



Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praksis Manajemen Guru dan *Self-Regulated Learning* Siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing

Mutanafisah Qurrotu `Ainina¹, Mad Soleh², Toto Suharto³, Fauzi Muharom⁴
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Keywords:

Autonomous Motivation;
Classroom Management;
Islamic Values; Madrasah
Education; Self-Regulated
Learning

Correspondence to:

Mutanafisah Qurrotu `Ainina,
UIN Raden Mas Said
Surakarta, Indonesia

e-mail:

nafisahhana15@gmail.com

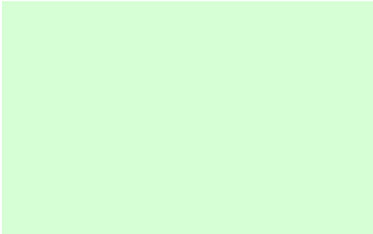
ABSTRACT

This study examines the contribution of systematic classroom management and the integration of Islamic values to the development of self-regulated learning (SRL) in Madrasah Tsanawiyah students. The study was conducted using a qualitative approach based on literature review, enriched with semi-structured interviews with a teacher at MTs Muhammadiyah Blimbing in November 2025 to provide an empirical picture of field practices. The analysis results indicate that proactive classroom management—including the formulation of learning objectives, orderly transition arrangements, provision of formative feedback, and reflective closures support the development of forethought, monitoring, and self-evaluation processes in learning strategies. Islamic values such as amanah (trustworthiness), discipline, and muhasabah (self-reflection) strengthen autonomous motivation so that students understand the meaning of learning activities and feel responsible for their tasks. The integration of pedagogical structure and value orientation fosters SRL as a habitual learning practice. Practically, research recommends a structured classroom routine to strengthen autonomy while maintaining the spiritual identity of Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah kontribusi manajemen kelas yang sistematis serta integrasi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan self-regulated learning (SRL) pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis telaah literatur yang diperkaya dengan wawancara semi-terstruktur bersama seorang guru di MTs Muhammadiyah Blimbing pada November 2025 untuk memberikan gambaran empiris praktik di lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen kelas proaktif—meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pengaturan transisi yang tertib, pemberian umpan balik formatif, dan penutup reflektif—mendukung terbentuknya proses forethought, monitoring, dan evaluasi diri dalam strategi belajar. Nilai-nilai Islam seperti amanah, kedisiplinan, dan muhasabah memperkuat motivasi otonom sehingga siswa memahami makna aktivitas belajar dan merasa bertanggung jawab terhadap tugasnya. Integrasi struktur pedagogis dan orientasi nilai tersebut menumbuhkan SRL sebagai kebiasaan belajar harian. Secara praktis, penelitian merekomendasikan





rutinitas kelas terarah untuk memperkuat otonomi sekaligus menjaga identitas spiritual lembaga pendidikan Islam.



This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

To Cite:

Ainina, M. Q., Soleh., Suharto, T., & Muharom, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praksis Manajemen Guru dan Self-Regulated Learning Siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(2) 2025; 73-84, doi: <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.73-84>

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada era digital menghadapi tuntutan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya terstruktur dan kondusif, tetapi juga mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Peran guru berkembang dari sekadar penyampai informasi menjadi manajer pembelajaran yang mengorkestrasi tujuan pertemuan, alur kegiatan, strategi interaksi, dan pemberian umpan balik yang menstimulasi kemandirian peserta didik. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa manajemen kelas yang proaktif—ditandai dengan aturan yang jelas, transisi antarkegiatan yang tertib, serta komunikasi yang suportif—berkorelasi positif dengan keterlibatan, regulasi diri, dan capaian akademik siswa (Chow et al., 2024; Wang & Degol, 2023). Dalam konteks madrasah, penguatan rutinitas pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan, termasuk doa atau tilawah singkat, pengulangan aturan kelas, dan sesi refleksi, berperan sebagai fondasi bagi pembentukan disiplin dan alur belajar harian yang stabil (Hidayat, 2020; Sahib et al., 2021).

Salah satu kompetensi penting yang perlu dibangun dalam ekosistem tersebut adalah *self-regulated learning* (SRL). SRL merujuk pada proses terintegrasi ketika peserta didik menetapkan tujuan, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, memantau efektivitasnya, serta merefleksikan hasil untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (Zimmerman, 2002; Schunk & Greene, 2018). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kelas yang menyediakan tujuan yang eksplisit, aktivitas yang terstruktur, serta umpan balik spesifik memungkinkan siswa mempraktikkan siklus *forethought–performance–self-reflection* secara konsisten (Panadero, 2024). Dengan demikian, struktur pedagogis yang jelas menjadi prasyarat bagi berkembangnya kebiasaan regulasi diri.

Dalam konteks madrasah, pembentukan SRL tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai. Integrasi nilai Islam seperti amanah, muhasabah, dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam menumbuhkan motivasi otonom, terutama ketika nilai tersebut dihadirkan melalui penguatan adab, nasihat singkat, serta keteladanan guru (Irwandani & Fitriyawany, 2022). Orientasi nilai ini menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna karena penyelesaian tugas bukan hanya bentuk kepatuhan melainkan manifestasi keseriusan menjalankan amanah. Praktik tersebut terbukti memperkuat kultur belajar religius yang mendukung pencapaian akademik sekaligus perkembangan karakter (Rosyidin & Arifin, 2021; Sulistyorini & Utami, 2023).

Walaupun literatur mengenai manajemen kelas, integrasi nilai, dan SRL telah berkembang, keterkaitan operasional ketiganya dalam rutinitas pembelajaran di MTs masih jarang dikaji secara eksplisit. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa efikasi manajemen kelas—yakni keyakinan guru akan kemampuannya mengelola perilaku dan waktu belajar—berpengaruh signifikan terhadap kualitas iklim kelas dan ketepatan strategi pedagogis (Duan et al., 2024). Celah penelitian ini membuka ruang untuk menelaah bagaimana kombinasi struktur kelas dan integrasi nilai dapat berfungsi sebagai mekanisme yang mendorong tumbuhnya SRL secara bertahap melalui kebiasaan kecil seperti penyusunan tujuan harian, cek pemahaman, dan refleksi terarah.

Menanggapi kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan bentuk praksis manajemen guru di MTs Muhammadiyah Blimbing, termasuk rutinitas kelas yang menopang efektivitas pembelajaran; (2) menggambarkan bagaimana nilai Islam diintegrasikan secara natural dalam kebiasaan belajar siswa untuk memperkuat disiplin dan regulasi diri akademik; dan (3) merumuskan implikasi praktis berupa paket kebiasaan kelas yang realistis—penetapan tujuan, strategi belajar, pemantauan pemahaman, dan refleksi—agar SRL tumbuh sebagai budaya belajar berkelanjutan dalam kehidupan siswa madrasah.

Kontribusi penelitian ini bersifat konseptual dan praktis. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya literatur dengan memposisikan manajemen kelas, nilai Islam, dan SRL sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran yang saling menopang pada level praktik harian, mengisi kesenjangan kajian yang selama ini membahasnya secara terpisah. Secara praktis, penelitian menawarkan langkah operasional bagi guru dan pengelola madrasah untuk memperkuat otonomi belajar siswa tanpa mengabaikan kehangatan relasi, identitas spiritual, dan ciri khas pedagogi Islami (Chow et al., 2024; Duan et al., 2024; Hidayat, 2020; Panadero, 2024; Sahib et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*library research*) yang dikombinasikan dengan wawancara terbatas untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan manajemen guru, *self-regulated learning* (SRL), dan integrasi nilai Islam dalam pembiasaan belajar siswa di madrasah. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah artikel jurnal terindeks, buku manajemen pendidikan Islam, serta publikasi ilmiah mengenai SRL dan internalisasi nilai Islam yang terbit pada periode 2020–2025. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan landasan konseptual yang kuat sekaligus memetakan perkembangan terkini dalam diskursus akademik (Bowen, 2020; Snyder, 2023).

Data empiris pendukung dikumpulkan pada November 2025 di MTs Muhammadiyah Blimbing melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang guru yang berperan sebagai informan kunci. Wawancara ini berfungsi untuk mengontekstualisasikan temuan literatur, memberikan gambaran nyata mengenai praktik manajemen kelas, rutinitas bernilai Islam, serta dinamika regulasi diri siswa dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Integrasi literatur dan data lapangan memungkinkan penelitian ini menghasilkan deskripsi yang lebih kaya dan grounded (Creswell & Poth, 2021).

Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Seluruh dokumen literatur dan transkrip wawancara dibaca secara mendalam, diringkas, kemudian dikode secara sistematis sebelum dikelompokkan ke dalam empat tema utama: (1) praksis manajemen guru dalam pembelajaran, (2) perkembangan dan indikator SRL siswa, (3) strategi integrasi nilai Islam dalam kebiasaan belajar, dan (4) hubungan konseptual antara ketiga aspek tersebut. Pengelompokan ini memungkinkan sintesis konseptual yang menegaskan pola relasi, potensi sinergi, dan area yang masih kurang dijelaskan dalam konteks madrasah (Vaismoradi & Snelgrove, 2023).

Dari sisi etika, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan persetujuan tertulis dari pihak madrasah serta informed consent dari guru yang diwawancarai. Identitas narasumber dicantumkan sesuai izin yang diberikan dan tetap dijaga kerahasiaannya pada aspek-aspek sensitif. Penerapan standar etik ini memastikan bahwa proses penelitian berlangsung sesuai prinsip integritas ilmiah dan menghormati hak partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praksis Manajemen Guru sebagai Fondasi Efektivitas Pembelajaran

Manajemen pembelajaran tidak semata-mata bertujuan menjaga keteraturan kelas, tetapi memastikan bahwa setiap segmen waktu instruksional memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kompetensi akademik dan kemandirian belajar siswa. Dalam kerangka tersebut, guru memfasilitasi pembelajaran melalui penataan alur kegiatan yang runtut sejak awal hingga akhir pelajaran. Kegiatan pendahuluan seperti doa atau tilawah singkat, penjelasan tujuan pembelajaran, dan orientasi langkah-langkah kegiatan berfungsi membangun kesiapan kognitif sekaligus psikologis siswa. Tahap penutupan berupa rangkuman, *exit ticket*, atau refleksi singkat memperkuat konsolidasi pengetahuan dan membangun kesadaran metakognitif. Pola pengelolaan yang terstruktur demikian menciptakan rasa aman pedagogis karena siswa memahami arah pembelajaran serta tuntutan tugas yang harus dipenuhi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rutinitas kelas yang konsisten, disertai komunikasi yang hangat dan suportif, memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa dan efektivitas waktu belajar. Struktur yang jelas mengurangi potensi kebingungan, gangguan kecil, serta *transition loss*, sehingga waktu belajar dapat dimanfaatkan secara optimal (Chow et al., 2024; Hidayat, 2020; Sahib et al., 2021; Emmer & Sabornie, 2023). Penegasan ini sejalan dengan literatur manajemen kelas yang menggarisbawahi bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh kejelasan ekspektasi dan respons guru yang sesuai dengan dinamika kelas.

Temuan wawancara di MTs Muhammadiyah Blimbing menunjukkan penerapan prinsip-prinsip tersebut secara adaptif. Ketika perhatian siswa mulai menurun selama penjelasan klasikal, guru menggunakan strategi alternatif seperti diskusi berpasangan, pertanyaan cek pemahaman, atau aktivitas singkat yang mengembalikan fokus siswa. Dukungan personal diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan, namun tetap diupayakan agar mereka mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri terlebih dahulu. Selain itu, guru memanfaatkan proyek mini yang relevan dengan pengalaman keseharian siswa untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Strategi responsif ini menunjukkan tingkat efikasi manajemen kelas yang tinggi, yaitu keyakinan guru bahwa ia mampu mengelola perilaku, memanfaatkan waktu belajar secara efektif, dan mendukung kemajuan akademik

siswa. Meta-analisis terbaru mengonfirmasi bahwa guru dengan efikasi tinggi lebih cenderung menerapkan strategi instruksional yang fleksibel, kreatif, dan berbeda sesuai kebutuhan siswa, sehingga iklim kelas menjadi lebih kondusif bagi keterlibatan akademik (Duan et al., 2024; Zee & Koomen, 2021).

Dalam konteks madrasah, manajemen kelas tidak dapat dilepaskan dari dimensi nilai Islam yang mewarnai praktik pembelajaran. Kedisiplinan ditautkan dengan prinsip amanah, ketekunan dengan ihsan, dan tanggung jawab dengan akhlak sebagai pelajar Muslim. Integrasi nilai tersebut hadir melalui doa, pengingat adab, pemberian nasihat singkat, maupun keteladanan guru dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini berperan penting dalam mengembangkan kontrol diri, motivasi otonom, serta sikap belajar positif yang berkelanjutan (Irwandani & Fitriyawany, 2022; Rosyidin & Arifin, 2021; Hasanah, 2023). Dengan demikian, kelas madrasah berfungsi bukan hanya sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kebiasaan belajar yang bertanggung jawab dan bermakna secara spiritual.

Keterpaduan antara struktur pembelajaran yang tertata, fleksibilitas strategi instruksional, dan integrasi nilai keislaman menjadikan proses pembelajaran di madrasah sebagai ekosistem yang mendukung tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Dalam kerangka penelitian ini, praksis manajemen guru menjadi fondasi penting yang menghubungkan manajemen kelas dengan perkembangan *self-regulated learning* (SRL), sehingga siswa dapat membangun kebiasaan belajar mandiri melalui pengalaman yang konsisten dan bermakna.

2. Dinamika Respons dan Perkembangan *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Madrasah

Perkembangan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa di lingkungan madrasah berlangsung melalui tahapan yang progresif dan terarah. Siswa belajar menetapkan tujuan, memilih dan menyesuaikan strategi, melakukan pemantauan terhadap pemahaman, serta menutup proses belajar dengan refleksi untuk memastikan adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Literatur fundamental menegaskan bahwa SRL bukanlah kemampuan bawaan, melainkan seperangkat proses kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku yang dapat dibentuk melalui lingkungan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur (Zimmerman, 2002; Schunk & Greene, 2018). Ketika siklus *forethought–performance–self-reflection* dijalankan secara konsisten melalui arahan tujuan yang jelas, umpan balik yang berfokus strategi, dan kesempatan evaluasi diri, peningkatan pada efikasi diri, ketekunan, dan capaian akademik menjadi lebih mungkin tercapai (Panadero, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons siswa bergerak dari ketergantungan menuju fase otonomi terbimbing. Pada tahap awal, beberapa siswa masih menunggu instruksi guru untuk memulai atau menyelesaikan tugas. Untuk menjembatani kondisi tersebut, guru mengatur pertanyaan cek pemahaman secara bertahap, menyediakan pengulangan singkat pada bagian yang sulit, serta mendorong siswa untuk memverifikasi pemahamannya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip bahwa dukungan yang fokus pada strategi—bukan hanya hasil akhir—memperkuat kemampuan monitoring diri dan mendorong kemandirian belajar (Schunk & Greene, 2018). Guru juga memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengikuti kebutuhan siswa, bukan sebagai pengendali seluruh proses pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif sederhana seperti latihan penetapan target dan monitoring strategi efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan fokus siswa madrasah (Fitri & Ansyah, 2024).

Selain bimbingan guru, interaksi sosial melalui tutor sebaya berperan signifikan dalam perkembangan SRL. Siswa lebih nyaman bertanya kepada teman yang sebaya dan sering kali memahami penjelasan dengan lebih baik karena bahasa yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman mereka. Bantuan tersebut tidak mengurangi rasa kompetensi, tetapi justru memperkuat inisiatif akademik. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri berkembang tidak hanya melalui mekanisme intrapersonal, tetapi juga melalui dukungan sosial yang konstruktif.

Ritme kelembagaan juga menjadi faktor determinan dalam pembentukan SRL. Keberadaan program pesantren (mondok) menumbuhkan disiplin dasar seperti pengelolaan waktu, kemandirian dalam kegiatan harian, dan konsistensi menjalankan tanggung jawab. Guru menjelaskan bahwa kultur ini membentuk karakter santri yang tekun, terarah, dan terbiasa memperbaharui niat belajar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pada konteks sekolah Islam, student engagement memediasi pengaruh stres akademik terhadap SRL: semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin kecil tekanan stres pada kemampuan regulasi diri (Novarizka et al., 2024). Dengan demikian, lingkungan madrasah menyediakan kerangka sosial yang kuat bagi terbentuknya regulasi diri yang stabil.

Variasi model pembelajaran yang digunakan guru turut menjaga keterlibatan dan otonomi siswa. Ketika satu strategi tidak efektif, guru segera menyesuaikan model pembelajaran agar siswa tetap aktif dan tertarik. Tugas berbasis proyek seperti pengamatan lingkungan rumah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengelola proses belajarnya sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Aktivitas ini sekaligus mengasah kemampuan mengambil keputusan dan merancang langkah kerja secara mandiri.

Seluruh dinamika tersebut diperkuat oleh internalisasi nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran. Nilai amanah, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan melalui nasihat singkat, dialog informal, maupun penekanan bahwa penyelesaian tugas merupakan wujud dari ibadah dan ihsan kepada Allah. Praktik religius seperti kultum dan doa pembuka menjadi jangkar makna yang memperkuat motivasi otonom, yaitu kesadaran tentang alasan siswa belajar dan tujuan spiritual dari proses tersebut (Hasanah, 2023). Integrasi ini membuat SRL tidak hanya berkembang sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas religius siswa.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa inisiatif belajar, pemeriksaan diri sebelum bertanya, pemanfaatan tutor sebaya, serta refleksi hasil merupakan indikator kuat berkembangnya SRL pada siswa. Kelas yang terstruktur, responsif, dan bermakna menyediakan prasyarat eksternal yang memungkinkan regulasi diri tumbuh dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi mengondisikan ekosistem belajar yang memfasilitasi terbentuknya kemandirian dan inisiatif akademik yang berkelanjutan.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembiasaan Belajar

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembiasaan belajar di madrasah tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terjalin secara organik dalam ritme pembelajaran harian. Nilai tersebut hadir melalui pembukaan berupa doa atau tilawah, penguatan aturan kelas, pelaksanaan tugas secara tertib, serta penutupan berupa refleksi singkat. Pendekatan ini membentuk disiplin dan suasana kelas yang kondusif tanpa tekanan berlebihan, karena nilai-nilai tersebut tumbuh sebagai kebiasaan yang menjadi bagian alami dari alur belajar siswa (Hidayat, 2020). Temuan penelitian pada berbagai madrasah menunjukkan bahwa rutinitas religius seperti doa,

tilawah, serta penegakan aturan etis memainkan peran penting dalam meningkatkan keteraturan kelas dan efektivitas pembelajaran (Sahib et al., 2021).

Literatur pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan integrasi nilai tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi membentuk karakter, spiritualitas, serta orientasi moral pembelajar Muslim. Proses internalisasi ini terjadi ketika siswa dapat mengaitkan amanah, tanggung jawab, ihsan, dan muhasabah dengan pengalaman belajar sehari-hari (Juwairiyah & Fanani, 2025). Pada era digital, integrasi nilai menjadi semakin penting untuk menjaga arah moral pembelajaran, sekaligus memastikan pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogis Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggabungan teknologi, nilai karakter, dan integrasi nilai Islam secara holistik dapat meningkatkan dinamika kelas, keterlibatan siswa, dan perkembangan afektif-spiritual mereka (Juwairiyah & Fanani, 2025).

Pada konteks MTs Muhammadiyah Blimbing, integrasi nilai hadir melalui interaksi pembelajaran yang bersifat natural dan dialogis. Guru menyisipkan nasihat singkat, pengingat adab, serta penekanan bahwa penyelesaian tugas merupakan bentuk amanah yang harus ditunaikan secara sungguh-sungguh. Bahasa nilai seperti “Allah melihat ikhtiar hamba-Nya” menjadi sumber makna internal yang menguatkan motivasi otonom siswa. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan sikap belajar, disiplin, dan kemandirian siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kerangka makna yang menjelaskan alasan moral di balik pengelolaan waktu, pemenuhan komitmen, serta evaluasi diri dalam proses belajar.

Integrasi nilai juga terwujud melalui desain tugas pembelajaran. Proyek-proyek mini berbasis konteks, seperti pengamatan lingkungan sekitar rumah, memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan perencanaan, monitoring, dan verifikasi hasil secara mandiri. Sepanjang proses tersebut, guru menekankan nilai amanah, kejujuran data, serta ketekunan. Model ini membuat struktur tugas bersatu dengan nilai, sehingga inisiatif akademik berkembang seiring tumbuhnya kesadaran etis-spiritual siswa. Pada level kelembagaan, kurikulum berperan sebagai “sutradara” yang mengarahkan keselarasan antara kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ritme pembiasaan religius yang konsisten dari pembukaan hingga penutupan pembelajaran. Keselarasan ini menjadi prasyarat bagi terbentuknya regulasi diri yang lebih kuat.

Integrasi nilai Islam dalam pembiasaan belajar juga berkaitan dengan agenda kompetensi abad ke-21 (4C). Madrasah yang menggabungkan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dengan nilai karakter menunjukkan peningkatan partisipasi siswa serta pergeseran dari metode ceramah menuju pendekatan lebih partisipatif. Integrasi teknologi berbasis kerangka TPACK yang diberi dimensi nilai Islam membantu pembelajaran bergerak lebih adaptif tanpa kehilangan arah moral (Syahbani et al., 2025). Bukti implementasi menunjukkan peningkatan *student talk time*, keberanian bertanya, serta kreativitas siswa, menandakan bahwa penguatan nilai dapat berjalan beriringan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Namun, literatur juga mengingatkan risiko pembiasaan religius yang berhenti pada rutinitas simbolik tanpa berdampak pada strategi belajar atau perilaku akademik. Karena itu, dukungan manajerial diperlukan untuk memastikan integrasi nilai tidak bersifat superfisial. Hal ini mencakup kurikulum yang dinamis, penguatan kapasitas guru, serta siklus perencanaan-pelaksanaan-evaluasi yang memastikan kualitas pembelajaran terjaga (Yuspiani, 2023). Ketika struktur pembelajaran (manajemen

kelas dan kurikulum), makna (nilai Islam), serta pengalaman belajar (tugas kontekstual, umpan balik, refleksi) bergerak secara harmonis, integrasi nilai tidak hanya menjaga kultur religius madrasah, tetapi menjadi motor yang mendorong tumbuhnya otonomi dan regulasi diri siswa secara berkelanjutan.

4. Sintesis Konseptual: Relasi Manajemen Guru, SRL, dan Nilai Islam

Manajemen pembelajaran menyediakan struktur —yang menjadi prasyarat eksternal terbentuknya SRL. Nilai Islam menyediakan makna dan motivasi otonom —yang menjadi sumber internal penguatan regulasi diri. Siswa membangun SRL melalui proses adaptif —yang terjadi dalam lingkungan belajar yang terstruktur, bermakna, dan bernilai. Analisis terpadu ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di madrasah tidak hanya bergantung pada metode mengajar, tetapi pada keselarasan antara struktur (manajemen kelas), makna (nilai Islam), dan pengalaman belajar siswa (strategi dan proyek kontekstual). Ketiga dimensi tersebut bekerja sebagai sistem yang memperkuat perkembangan otonomi, keterlibatan, dan kedewasaan belajar siswa.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian mengenai manajemen kelas berbasis nilai Islam dan self-regulated learning pada konteks pendidikan madrasah. Integrasi prinsip-prinsip Islam dalam praksis manajemen guru memperkaya teori manajemen pembelajaran dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, discipline ibadah, dan pembiasaan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang efektif untuk meningkatkan regulasi diri belajar siswa. Hasil ini memperkuat teori sosial-kognitif Bandura mengenai peran modeling dan konteks sosial dalam membentuk perilaku belajar, sekaligus memperluas aplikasinya dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa self-regulated learning dapat tumbuh dalam sistem pendidikan yang memadukan struktur manajemen kelas, budaya sekolah religius, serta pembiasaan spiritual, sehingga memperkaya kerangka teoretis tentang hubungan antara nilai, regulasi diri, dan kemandirian belajar dalam perspektif pendidikan Islam.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan arah strategis bagi guru, kepala madrasah, dan perancang kebijakan pendidikan Islam. Bagi guru, integrasi nilai Islam dalam manajemen pembelajaran dapat diimplementasikan melalui rutinitas pembiasaan positif seperti tahfidh, doa bersama, refleksi harian, serta pemberian keteladanan yang konsisten. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi otonom dan keterampilan regulasi diri siswa, sehingga dapat menjadi model praktis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Bagi lembaga madrasah, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan budaya sekolah berbasis nilai, termasuk penataan tata tertib yang edukatif, pembiasaan spiritual yang terstruktur, dan program pengembangan profesional guru yang fokus pada pedagogi bernilai Islam. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan yang mendorong integrasi nilai keagamaan dalam manajemen kelas serta pembelajaran, sehingga madrasah dapat secara sistematis membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan self-regulated learning yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam praksis manajemen guru berperan penting dalam membentuk self-regulated learning siswa di MTs Muhammadiyah Blimbing. Melalui pembiasaan spiritual yang sistematis,

keteladanan guru, serta pengelolaan kelas yang konsisten dengan prinsip-prinsip etika Islam, siswa menunjukkan perkembangan dalam aspek perencanaan belajar, monitoring diri, motivasi otonom, dan disiplin akademik. Temuan ini memperkaya perspektif teoritis mengenai hubungan antara nilai, manajemen pembelajaran, dan regulasi diri, sekaligus memberikan arah praktis bagi guru dan lembaga madrasah untuk memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembelajaran mandiri. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada wacana pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan nilai sebagai fondasi pedagogis sekaligus sebagai instrumen pembentukan karakter dan kemandirian belajar peserta didik.

Penelitian lanjutan perlu menguji temuan ini pada berbagai tingkat satuan pendidikan, seperti MI atau MA, guna melihat konsistensi hubungan antara manajemen guru bernilai Islam dan perkembangan self-regulated learning pada jenjang yang berbeda. Selain itu, studi komparatif antar-madrasah dengan karakter budaya sekolah yang beragam dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor moderasi, seperti gaya kepemimpinan kepala madrasah, dukungan orang tua, atau lingkungan sosial. Pengembangan instrumen kuantitatif yang mengukur “manajemen pembelajaran berbasis nilai Islam” juga menjadi agenda penting agar hubungan dengan outcome belajar dapat diuji secara statistik. Di samping itu, penelitian lebih lanjut dapat menelusuri peran aspek afektif dan spiritual, seperti muraqabah, ikhlas, dan tanggung jawab moral, dalam memediasi pengaruh manajemen guru terhadap kemandirian belajar siswa. Studi longitudinal juga dianjurkan untuk melihat perkembangan regulasi diri dalam jangka panjang sebagai dampak dari pembiasaan nilai yang konsisten.

REFERENSI

- Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 20(2), 277–290.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Chow, A., Williams, K., & Li, J. (2024). Proactive classroom management and student engagement: A multilevel analysis in secondary schools. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104374.
- Chow, J., Lee, K., & Lau, E. (2024). Effective classroom routines and student engagement in secondary education: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104317.
- Duan, W., Bissaker, K., & Xu, L. (2024). Teacher efficacy and classroom management: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 94(1), 112–140.
- Duan, W., Bissaker, K., & Xu, L. (2024). Teacher classroom management self-efficacy and its influence on instructional adaptation. *Journal of Educational Psychology*, 116(2), 245–260.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2023). *Handbook of classroom management* (4th ed.). Routledge.
- Fitri, N., & Ansyah, R. (2024). Psychoeducational interventions to enhance self-regulated learning among Islamic junior high school students. *Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 45–60.
- Fitri, A., & Ansyah, A. (2024). Enhancing students' self-regulated learning through

- structured goal-setting interventions in Islamic junior high schools. *Journal of Educational Psychology and Pedagogy*, 12(1), 45–60.
- Hasanah, N. (2023). Islamic values internalization and its impact on students' learning motivation in madrasah environments. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–160.
- Hidayat, A. (2020). Manajemen kelas dalam pendidikan Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Irwandani, I., & Fitriyawany, F. (2022). *Internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran sains di madrasah*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 7(2), 112–123.
- Irwandani, I., & Fitriyawany, F. (2022). Pembiasaan nilai Islam dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap karakter belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 223–236.
- Juwairiyah, L., & Fanani, M. (2025). Integrating Islamic values and digital learning in the 21st century classroom: A holistic pedagogical model. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18.
- Novarizka, D., Rahmawati, S., & Taufiq, A. (2024). Student engagement as a mediator between academic stress and self-regulated learning in Islamic schools. *Journal of Educational Development*, 13(1), 72–84.
- Panadero, E. (2022). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 13, 820636.
- Panadero, E. (2024). New directions in self-regulated learning research: A comprehensive review. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–29.
- Rosyidin, R., & Arifin, Z. (2021). Penguatan budaya religius dan implikasinya terhadap motivasi akademik siswa madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 134–150.
- Rosyidin, R., & Arifin, M. (2021). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di madrasah: Analisis praktik dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175–189.
- Sahib, S., Danim, S., Sahono, B., & Somantri, M. (2021). Implementasi manajemen kelas pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 67–78.
- Sahib, R., Danim, S., Sahono, B., & Somantri, A. (2021). Konsistensi rutinitas pembelajaran dan dampaknya terhadap disiplin belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 45–56.
- Sahib, K., Danim, S., Sahono, S., & Somantri, M. (2021). Religious routines and classroom management in Islamic schools. *Journal of Islamic Pedagogy*, 3(2), 89–104.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Sulistyorini, D., & Utami, N. (2023). Religious values integration and student discipline in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 22–35.
- Snyder, H. (2023). Literature review as a research methodology: An updated review. *Journal of Business Research*, 161, 113862.
- Syahrani, A., Anwar, F., & Shalahuddin, M. (2025). TPACK berbasis nilai Islam untuk pembelajaran abad 21 di madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Vaismoradi, M., & Snelgrove, S. (2023). Thematic analysis: The “initial step” of

- qualitative analysis. *Qualitative Health Research*, 33(2), 287–299.
- Wang, M., & Degol, J. (2023). Classroom climate and student motivation: A longitudinal study. *Contemporary Educational Psychology*, 73, 102129.
- Zee, M., & Koomen, H. M. (2021). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A review of the literature. *Educational Psychology Review*, 33, 571–603.
- Yuspiani, D. (2023). Manajemen mutu pembelajaran berbasis nilai pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 101–117.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.